

Interior Pada Sembilan Hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

Yudith Dea Saraswati

Program Studi Desain Interior, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta 55001
Email: yudiethdeass@gmail.com

Abstrak

Bangunan kuno terkait erat dengan sejarah pertumbuhan kota dimana bangunan tersebut berada. Pertumbuhan kota Cirebon dengan memiliki empat Keraton dan dikenal sebagai Kota Wali, menjadi kawasan bersejarah dimana terdapat banyak bangunan-bangunan kuno peninggalan kerajaan .

Diantara bangunan-bangunan kuno yang ada, terdapat bangunan peziarahan milik kerajaan Cirebon yang bernama Makam Sunan Gunung Jati. Bangunan ini merupakan tempat dimakamkannya para Raja-raja dari kerajaan yang ada di Cirebon. Termasuk didalamnya terdapat makam salah satu dari Wali Songo, Sunan Gunung Jati. Disamping itu, bangunan ini dibagi atas sembilan hirarki yang berbeda. Latar belakang kota Cirebon menjadikan bangunan Makam Sunan Gunung Jati memiliki sentuhan budaya Cina .

Kata kunci – Hierarki, Kerajaan Cirebon, Arsitektur Cina
Abstract

The ancient being tightly linked with a history of the city where the building is. The city of Cirebon society by having four Keraton and known as the City of The mayor, became the historic where there are a lot of buildings ancient legacy of empire.

Among the buildings ancient, there is the pilgrimage to the Royal Cirebon who called the Sunan Gunung Jati. This building is a place where the king of the kingdom in Cirebon buried. Included one of The Wali Songo, Sunan Gunung Jati. Otherwise, this building is divided into nine of the hierarchy. The background of the city of Cirebon to make the building of the Sunan the What has a touch of China.

Keyword – Hierarchy, Royal Cirebon, Chinese Architecture

Pendahuluan

Makam Sunan Gunungjati merupakan salah satu makam di Cirebon yang menyerupai Kraton Cirebon dan merupakan bangunan yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman cultural dari perjalanan sejarah kota Cirebon .

Terdapat beragam keramik Cina yang menempel di dinding, selain menempel pada dinding makam, benda-benda antik tersebut juga terpajang di sepanjang jalan makam. Semua benda itu sudah berusia ratusan tahun, namun kondisinya masih terawat. Benda-benda tersebut dibawa oleh istri Sunan Gunung Jati, Nyi Mas Ratu Rara Sumandeng (Nyi Ong Tien) dari Cina sekitar abad ke-13 M. Sedangkan arsitektur Timur Tengah terletak pada hiasan kaligrafi yang terukir indah pada dinding dan bangunan makam itu.

Keunikan lainnya tampak pada adanya sembilan pintu makam yang tersusun bertingkat. Masing-masing pintu tersebut mempunyai nama yang berbeda-beda, secara berurutan dapat disebut sebagai berikut: pintu gapura, pintu krapyak, pintu pasujudan, pintu ratnakomala, pintu jinem, pintu rararoga, pintu kaca, pintu bacem, dan pintu kesembilan bernama pintu teratai. Semua pengunjung hanya boleh memasuki sampai pintu ke tiga saja. Sebab pintu ke empat sampai ke

sembilan hanya diperuntukkan bagi keturunan Sunan Gunung Jati sendiri. Fenomena hierarki ini menjadikan elemen –elemen yang berada setelah pintu ke tiga tersebut sangat dijaga keasliannya . Penataannya pun masih sama seperti sediakala . Di setiap hierarki tersebut selalu ada yang berbeda untuk elemen estetisnya .

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu data lapangan mengenai Sembilan hierarki komplek makam Sunan Gunung Jati yang terkumpul diuraikan dengan apa adanya kemudian dianalisis dengan merinci elemen-elemen interior yang dipengaruhi atau ditinjau oleh beberapa hal yang menjadi faktor penelitian yaitu desain, fungsi, dan makna filosofi .

Interior

Pengertian Interior secara umum menurut Suptandar (1995 : 2), kata “interior” dapat diartikan sebagai suatu perancangan yang menyangkut bagian dalam arti suatu bangunan. Ruang interior dapat meliputi : sirkulasi ruang, organisasi ruang, dan ukuran ruangan . Sedangkan elemen-elemen ruang meliputi lantai, dinding, dan plafon yang berpengaruh langsung terhadap tata kondisional ruangan beserta perabot dan elemen estetisnya .

Selanjutnya interior secara umum adalah perancangan yang

menyangkut bagian dari suatu bagian. Ruang adalah wadah dari obyek-obyek yang adanya dapat dirasakan secara obyektif, dibahas oleh elemen-elemen buatan seperti garis dan bidang maupun elemen-elemen alam, langit, dan horizon. (Pramudji Suptandar, 1995 : 57)

Disamping itu, Pengertian Tentang Hierarki adalah suatu susunan hal (objek, nama, nilai, kategori, dan sebagainya) dimana hal-hal tersebut dikemukakan sebagai berada di atas, bawah, atau pada tingkat yang sama dengan yang lainnya. Secara abstrak, sebuah hierarki adalah sebuah kumpulan yang disusun (Wikipedia, 2015)

Sedangkan menurut D.K. Ching dalam Kamus Visual Arsitektur (2012 : 54) hirarki merupakan sistem peringkat, klasifikasi, dan pengorganisasian elemen satu diatas yang lainnya, menurut kepentingan atau maknanya.

Konsep dan Filosofi Arsitektur Cina

Filosofi arsitektur Cina sangat dipengaruhi oleh filosofi kepercayaan dan ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme. Terdapat simbol dan lambang-lambang dari bentuk ideal dan keharmonisan dalam tatanan masyarakat. Bentuk ideal dan keharmonisan dalam masyarakat dapat dilihat dari filosofi *Tien Yuan Ti-Fang* yang berarti langit bundar dan bumi persegi. Persegi

melambangkan keteraturan, intelektualitas manusia sebagai manifestasi penerapan keteraturan atas alam. Bundar melambangkan ketidakteraturan sifat alam. Filosofi *Tien-Yen-Chih-Chi*, artinya di antara langit dan manusia, menggambarkan peralihan dua alam yang disimbolkan dalam bentuk bundar-segi empat-bundar.

Konsep Keseimbangan dalam kehidupan diatur dalam dualitas *Yin* dan *Yang*, *hong Shui* atau *Feng Shui*. *Yang* adalah sebagai energi positif, jantan, terang, kuat, buatan manusia. Sementara, *yin* digambarkan sebagai energi negatif, betina, gelap, menyerap elemen.

Hong shui atau *Feng Shui* merupakan kompas kehidupan yang mengaur keseimbangan elemen alam seperti angin, air, tanah dan logam. Kompas merupakan adaptasi metodis karya manusia terhadap struktur alam raya sehingga menjadi pedoman dalam pendayagunaan energi dan sumber alam untuk penyelarasan nafas dunia. *Feng shui* membantu manusia memanfaatkan gaya-gaya alam dari bumi dan menyeimbangkan *Yin* dan *Yang* guna memperoleh *Qi* yang baik, yang menggambarkan kesehatan dan vitalitas.

Hal-hal yang mempengaruhi *Hong Shui* menyangkut keseimbangan 5 (Lima) Unsur yaitu waktu Kelahiran, kondisi tanah pada lokasi (tapak), arah dan ukuran bangunan, orientasi ruang dalam,

pola penempatan ruang dalam. Dari filosofi arsitektur yang dijelaskan sebelumnya maka prinsip-prinsip dasar dalam arsitektur Cina adalah sebagai berikut:

1. Memfokuskan pada bumi bukan surga, mengutamakan ilmu pengetahuan bukan kemuliaan, seperti tidak ada perbedaan prinsip antara bangunan sakral/religius dengan bangunan umum, hanya arah kegiatan, susunan ruang yang memiliki penekanan berbeda, secara umum bersifat sequensial Horisontal, sakral Hirarkis Konsentris, mengutamakan posisi, gerak dan orientasi manusia dalam ruang

Eksplorasi prinsip tersebut dalam arsitektural yaitu

- Potensialitas Dinding
- Penonjolan individualitas bangunan
- Pengorganisasian susunan CourtYard
- Permainan tinggi lantai
- Bangunan dibatasi taman
- Rumah utama bersumbu Utara-Selatan dan selalu memilih tempat yang lebih tinggi
- Interior dengan elemen utama perabot berukir dengan warna megah sebagai lambang gengsi.
- Pintu dan jendela menjadi elemen penunjang yang penting dalam tatanan permukaan bangunan.
- Adanya privasi berdasarkan rasa hormat dan keintiman tata laku/ Etiket Bangsa Cina yang diterapkan secara vertikal dengan langit-langit,

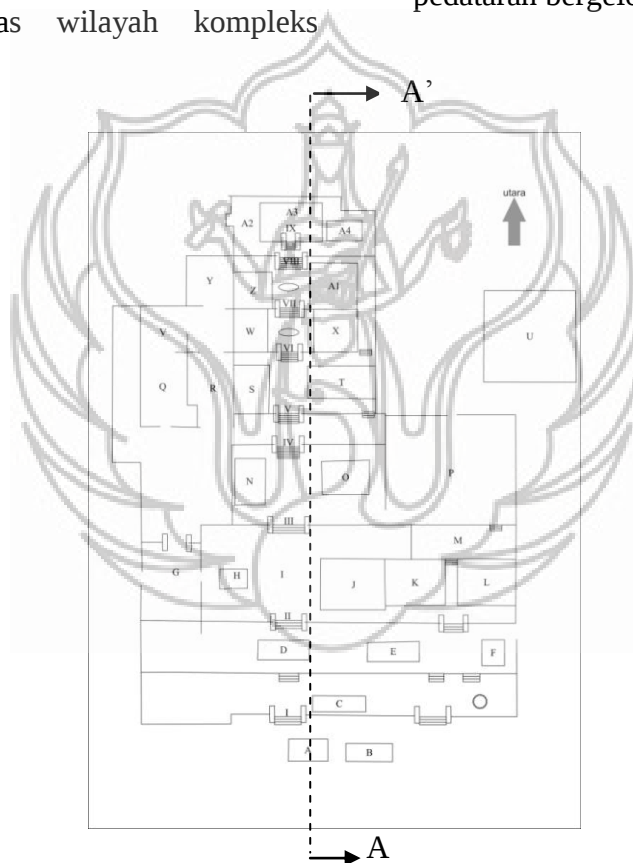
atap dan secara horisontal dengan Court Yard dan Lantai

2. Hirarki dan Status, pada umumnya dicirikan oleh lokasi lahan terhadap jalan Utama/Strategis, jumlah Court Yard, warna tiang, bentuk dan kerumitan ornamen atap, serta jumlah trave hall : 9 (kaisar) 7 (putra mahkota) 5 (Mandarin) 3 (rakyat biasa)
3. Koordinasi atau orientasi, sebagai sikap dan pandangan terhadap rumah sebagai sel dasar arsitektur dan keluarga merupakan mikrokosmos dari tatanan masyarakat umum sehingga pengaturan dan koordinasi sel dasar memiliki arti sebagai pengaturan dan koordinasi dunia
4. Tata Ruang Rumah
5. Struktur dan Konstruksi, konsep yang diterapkan pada rangka atap dengan sistem saling tumpang, bukan kuda-kuda dengan penyangga miring, kolom sebagai pendukung beban atap, dinding sebagai pembatas non struktural dan sistem bracket (Tou Kung).
6. Stilistika, seluruh permukaan bangunan penuh dengan dekorasi, pola lantai : diagonal (jen), hexagonal (Kou), Susunan Bata (Ting), bangunan menggunakan konstruksi kayu dan dengan kombinasi warna yang menyolok seperti merah, kuning dan hitam.

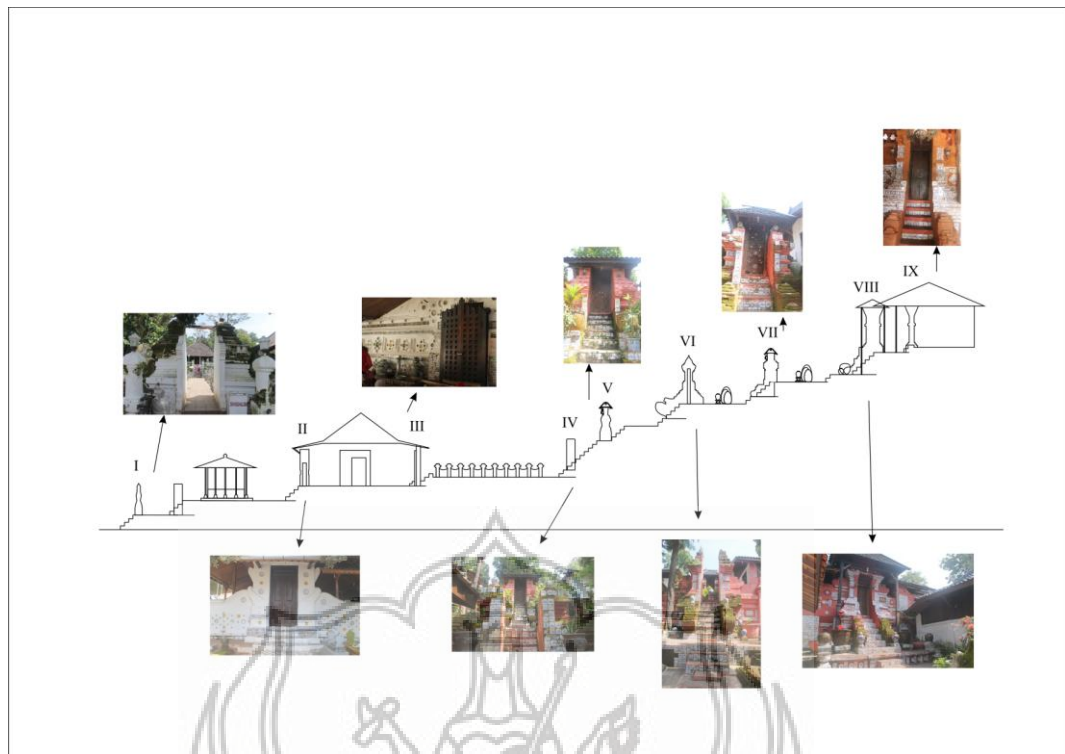
Interior pada Sembilan Hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

Kompleks makam Astana Gunung Jati berada di Desa Astana, Kecamatan Cirebon Utara pada pinggir jalan raya Cirebon – Indramayu dari kota Cirebon berjarak sekitar 5 km, tepatnya pada koordinat 06° 40' 256" Lintang Selatan dan 108° 33' 563" Bujur Timur. Luas wilayah kompleks

makam adalah ± 36.350 Ha yang terdiri dari 23,010 ha tanah desa dan 13,340 ha tanah keraton. Batas wilayah kompleks makam di sebelah utara adalah Desa Kalisapu, sebelah timur persawahan, sebelah selatan Desa Jatimerta, dan sebelah barat jalan raya. Lingkungan pada kompleks makam adalah hutan jati yang disebut Alas Konda. Geomorfologi daerah berupa pedataran bergelombang.



Gambar 1. Site Plan Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon. (Sumber: Penulis, 2015)



Gambar 2. Potongan Site Plan A-A' Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

Pengaruh Gaya Cina

Pengaruh gaya Cina dalam penerapannya pada elemen-elemen interior di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon dilakukan dengan cara: menyertakan bentuk aslinya, merubah atau mentransformasikan dimensinya, mengurangi sebagian bentuknya atau menambah unsur tertentu kepada bentuknya, memakai unsur warna, serta memakai filosofi yang terkandung. Pada mitologi Cina, kepiting melambangkan keuntungan dalam bisnis, kemakmuran, serta status sosial. Kepiting ini juga digunakan untuk melambangkan keberhasilan dalam sistem ujian kekaisaran. Hal ini karena kata Cina untuk shell kepiting ini (jia 甲)

memiliki arti tambahan "pertama" sebagai dalam mencapai nilai tertinggi dalam ujian untuk menjadi seorang pejabat pemerintah.



Gambar 3. Transformasi bentuk (sumber: Survey 2015)

Mitologi hewan yang ada pada elemen interior di Komplek Makam Sunan Gunung Jati diantaranya Kepiting, Naga, dan

Kylin. Selain mitologi hewan, terdapat pula bentuk-bentuk dari bunga yang berkaitan dengan kebudayaan Cina. Bentuk-bentuk yang berkaitan dengan kebudayaan Cina terdapat di berbagai elemen, diantaranya gambar pada keramik piringan yang terpasang di dinding, maupun pada guci, pada elemen estetis seperti pot dupa atau pot tanaman.

Pemakaian warna Cina yang dominan diantaranya adalah merah, kemudian putih, serta biru. Seperti yang kita ketahui bahwa warna merah menunjukkan unsur 'yang' dan mempunyai arti atau makna kebijakan, kesucian, kegembiraan, keramaian, serta pembawaan yang memberi banyak rejeki.

Pengaruh Gaya Jawa

Penerapan gaya Jawa yang terdapat pada Hierarki I diantaranya mengambil satu maupun beberapa unsur yang terdapat pada

karakteristik masing-masing gaya, seperti : menyertakan bentuk aslinya, merubah atau mentransformasikan dimensinya, mengurangi sebagian bentuknya atau menambah unsur tertentu kepada bentuknya, memakai unsur warna, serta memakai filosofi yang terkandung.

Pengaruh gaya Jawa yang sangat terlihat pertama kali adalah bentuk dari pintu masuk itu sendiri. Pintu masuk pada setiap hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati mengadaptasi dari dua jenis gapura Jawa, yaitu Gapura Bentar dan Gapura Paduraksa.

Selain memakai bentuk asli, terdapat juga ukiran-ukiran Jawa pada kayu yang terdapat di kayu atap, daun pintu, dan pada tiang kolom. Ukiran itu sendiri beragam motifnya, mulai dari motif ukir, Cirebon, motif batik mega mendung, serta motif floral.



Gambar 4. Gapura Bentar pada Hierarki I, IV, dan VI di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon (Sumber:Survey2015)



Gambar 5. Bentuk gapura Paduraksa pada Hierarki II, III, V, VII, VIII, dan IX di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon (Sumber: Survey 2015)

Pengaruh Gaya Timur Tengah

Pengaruh gaya Timur Tengah pada Komplek Makam Sunan Gunung Jati dalam penerapannya pada elemen-elemen interior terdapat pada lantai, dinding, dan elemen estetis.

Pada Lantai hierarki II terdapat pola geometri *intricate*, yakni hiasan dua dimensional yang dibentuk oleh garis- garis atau bidang- bidang datar warna- warna dari bermacam bahan menjadi pola seperti bintang, rumit dan ramai. Garis sering dibentuk oleh relief dan warna- warnanya banyak menggunakan keramik, mozaik, marmer, dan bahan alami yang memiliki warna alami pula.



Gambar 6. Pola lantai *intricate* pada hierarki II (Sumber: Survey 2015)

Selain terdapat pola lantai yang mengadaptasi gaya Timur Tengah, terdapat pula beberapa kaligrafi pada elemen estetis. Kaligrafi tersebut ditemukan pada beberapa keramik yang ada pada dinding. Selain itu juga terdapat handle yang berukiran lafadz Allah.



Gambar 7. Beberapa kaligrafi pada elemen interior di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon (Sumber: Survey 2015)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa interior pada Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon dipengaruhi oleh beberapa gaya, yaitu gaya Cina, Jawa, serta sentuhan gaya Timur Tengah. Pengaruh dari beberapa gaya tersebut terdapat pada beberapa elemen interior.

Diantara tiga gaya yang ada, gaya Cina terlihat paling dominan, terlebih lagi terdapat ribuan elemen estetis berbahan keramik yang berasal dari Cina. Disamping itu juga terdapat ruangan khusus untuk peziarah Tionghoa, menandakan bahwa adanya percampuran budaya pada satu area. Adanya beberapa transformasi bentuk mitologi yang terdapat pada elemen interior juga menambah nilai budaya Cina yang terkandung.

Pengaruh gaya Jawa ditemukan pada beberapa bentuk elemen interior pada Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Diantaranya adalah bentuk sebagian besar bangunan yang memakai gaya Jawa dengan atap limasan.

Gaya Timur Tengah pada elemen interior terlihat hanya sebagai sentuhan saja. Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon merupakan percampuran budaya Tionghoa dengan budaya Islam, maka tak heran jika terdapat pengaruh dari gaya Timur Tengah pada elemen interior.

Dari pengaruh beberapa gaya tersebut tetap yang paling utama adalah makna dan filosofi yang terkandung didalamnya, karena Komplek Makam Sunan Gunung Jati merupakan salah satu tempat yang sakral.

Referensi

Graaf, H.J. de (1996), '*Islamic States in Java, 1500-1700*', The Hague, Martinus Nijhoff

Lip, Evelyn (1996), '*Letak dan Arah Bangunan yang Membawa Keberuntungan*', Bina Pustaka, Jakarta

Liu, Laurence G. (1989), '*Chinese Architecture*', Academy edition

Mulyana, Slamet (1988), '*Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Munculnya Kerajaan Islam di Nusantara*', Bharatara, Jakarta

Suryabratha, Sumadi (1990), '*Metodologi Penelitian*', Jakarta

Valenstein, Suzanne G. (1999), '*A Handbook of Chinese Ceramics*', The Metropolitan Museum of Art, New York

<http://budayacirebon.wordpress.com/2011/04/28/makam-sunan-gunung-jati-wisata-religi-di-cirebon/> (diakses pada tanggal 01 Maret 2015, jam 13:35 WIB)

[http://raziq_hasan.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/13338/ARSI TEKTUR+CINA.pdf](http://raziq_hasan.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/13338/ARSI%20TEKTUR+CINA.pdf). (diakses pada tanggal 23 Maret 2015, jam 15:30 WIB)

<http://www.theworldofchinese.com/2011/12/color-me-confused-colors-and-their-meaning-in-chinese-culture/> (diakses pada tanggal 2 April 2015, jam 19:20 WIB)